

PROFIL PROSOSIAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 SELAAWI GARUT

Neneng Entang¹, Euis Eti Rohaeti², Devy Sekar Ayu Ningrum³

¹nenengentang@gmail.com, ²e2rht@yahoo.com,

³devysekarayuningrum89@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The purpose of this study was to determine the profile of prosocial abilities of class IX students of SMP Negeri 1 Selaawi Garut. Prosocial behavior is the manifestation of positive behavior that benefits others. Prosocial behavior is manifested in three forms of behavior, including helping, comforting, and sharing. The study was conducted at SMP Negeri 1 Selaawi Garut on 78 class IX students with quantitative approaches and descriptive study methods. Based on the research results obtained (1) the average profile of prosocial skills of class IX students of SMP Negeri 1 Selaawi Garut are in the medium category; (2) Comporting indicators occupy the high category, while honestly and helping indicators are in the medium and low categories.

Keywords: *Prosocial skills, Middle school students*

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui profil kemampuan prososial peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Selaawi Garut. Perilaku prososial adalah perwujudan perilaku positif yang memberikan keuntungan bagi sesama. Perilaku prososial diwujudkan dalam tiga bentuk perilaku, di antaranya helping, comforting, dan sharing. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Selaawi Garut pada peserta didik kelas IX sebanyak 78 orang dengan pendekatan kuantitatif dan metode studi deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (1) rata rata profil keterampilan prososial peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Selaawi Garut berada pada kategori sedang; (2) Indikator comporting menempati kategori tinggi, sedangkan indikator honestly dan helping berada dalam kategori sedang dan rendah.

Kata Kunci: Keterampilan prososial, Peserta didik SMP

PENDAHULUAN

Peserta didik SMP merupakan individu yang berada dalam perkembangan masa remaja. Masa remaja adalah rentang usia dimana seseorang memasuki interaksi yang lebih kompleks (Hurlock, 2007). Salah satu tugas perkembangan yang harus terpenuhi di masa

remaja adalah menjalin interaksi social yang berkualitas dan sehat. Berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena individu pada masa ini merasa keakuan akan dirinya terpenuhi dari penghargaan social yang mereka jalin. Salah satu kebutuhan utama bagi seorang remaja adalah melakukan interaksi yang sehat dengan teman sebaya. Kebutuhan ini harus diimbangi dengan penguasaan keterampilan dasar yaitu keterampilan prososial. Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku seseorang membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Staub dalam Dayakisni & Hudaniah (2015) menjelaskan perilaku prososial adalah tindakan menolong atau membantu orang lain tanpa memikirkan untung rugi untuk pribadi yang menolong. Lebih lanjut William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) menjelaskan secara detail perilaku prososial adalah perilaku yang menunjukkan proses perubahan suasana kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Penelitian terkait perilaku prososial sudah pernah dilakukan oleh Novitasari dan Prasetyadi (2005) kemudian dilanjutkan oleh Asih & Pratiwi (2010). Kedua penelitian terkait prososial pada tahun 2005 dan 2010 mengambil subjek penelitian jenjang SMA, dimana hasil penelitian keduanya menyatakan bahwa perilaku prososial penting dalam mendukung interaksi positif antar individu dalam kehidupan social di masyarakat dan di sekolah. Kurangnya penguasaan keterampilan sosial dapat menimbulkan potensi permasalahan dalam interaksi yang dilakukan, sebaliknya dengan memiliki keterampilan sosial individu akan mampu mencapai kesuksesan di sekolah dan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Brigman, et al. (2001, p. 323), ”...*social skills (working-playing cooperatively with others and forming and maintaining friendship) are essential for school success.*”

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pernyataan Brigman tersebut, maka sudah seharusnya seorang pendidik atau guru bimbingan konseling di sekolah dapat memfasilitasi peserta didiknya untuk mampu menunjukkan dan atau mengembangkan keterampilan prososial lebih baik lagi. Sebelum guru bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi peserta didiknya untuk mengembangkan keterampilan prososial lebih baik lagi, maka perlu dilakukannya telaah berada dikategori mana keterampilan prososial peserta didik tersebut.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah angket keterampilan prososial yang sudah

dijudgment oleh dosen pembimbing. Angket perilaku prososial yang digunakan memiliki tiga aspek pengukuran yaitu *helping*, *comforting*, dan *honesty*. Aspek *helping* memiliki dua indicator, aspek *comforting* memiliki empat indicator dan aspek *honesty* memiliki tiga indicator. Pengolahan data penelitian menggunakan analisis statistik dengan teknik persentase dilengkapi penafsiran dan pemaknaan sehingga didapatkan gambaran tentang setiap indicator keterampilan prososial peserta didik di SMP Negeri 1 Selaawi Garut. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IX. Subjek penelitian adalah 78 orang diperoleh melalui teknik random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil keterampilan prososial peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Selaawi Garut. Pengukuran keterampilan prososial dilakukan melalui mengisi angket prososial yang melibatkan tiga indicator penilaian yaitu *helping*, *comforting*, dan *honesty*. Peserta didik yang dilibatkan dalam pengukuran keterampilan prososial sebanyak 78 orang. Berikut peneliti akan uraikan hasil penelitian berdasarkan angket keterampilan prososial tersebut.

Perilaku Prososial secara umum

Perilaku prososial merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam menjalin interaksi sosial. Keterampilan prososial dapat diwujudkan dengan perilaku menolong, berbagi, menunggu giliran, dan mengenal serta merespon perasaan teman dengan tepat. Secara umum perilaku prososial merupakan bentuk tingkah laku positif yang memberikan keuntungan bagi orang-orang sekitar. Perilaku prososial dapat ditunjukkan melalui tiga indicator yaitu *helping*, *comforting*, dan *honesty*.

Aspek prososial *helping* ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik mengenali temannya membutuhkan bantuan dan kemampuan peserta didik untuk membantu orang lain di sekitarnya. Sementara perilaku prososial *comforting* ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik untuk membuat nyaman teman-teman yang berada di dekatnya. Seperti mampu mengenali perasaan teman serta membujuk teman yang sedang bersedih. Selain itu peserta didik juga mampu bermain bersama temannya sebagai tanda bahwa ia nyaman terhadap kehadiran teman-temannya.

Aspek perilaku prososial *honesty* ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik untuk mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan dan diinginkan dengan cara yang beretika, mengakui kesalahan tanpa malu dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pada intinya dari ketiga aspek prososial yang dipilih oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa perilaku prososial adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan manfaat dan membuat nyaman orang-orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini sangat penting untuk menyiapkan peserta didik agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Berikut peneliti sajikan pengkategorian perilaku prososial peserta didik.

Tabel 1. rentang pengkategorian perilaku prososial

KATEGORI	RENTANG
Sangat Rendah	$X < 48,52$
Rendah	$48,52 < X < 59,93$
Sedang	$59,93 < X < 71,34$
Tinggi	$71,34 < X < 82,75$
Sangat tinggi	$82,75 < X$

Sumber: Azwar, S. (2012)

Berdasarkan rentang pengkategorian di atas keterampilan prososial peserta didik IX SMP Negeri 1 Selaawi Garut berada pada kategori sedang karena memiliki nilai rata rata sebesar 65,64.

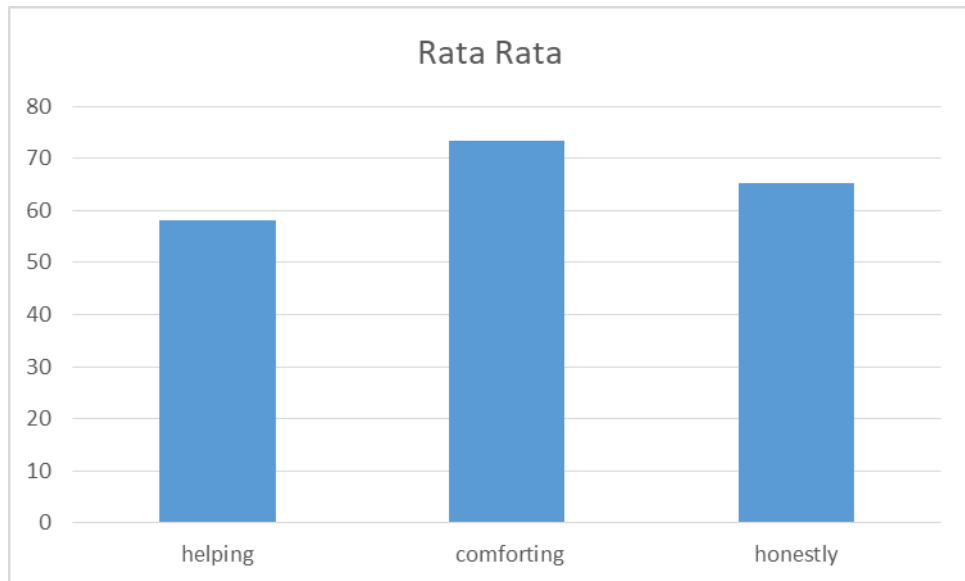
Perilaku prososial per aspek

Berikut peneliti sajikan tabel rata rata per aspek

Tabel 2. perilaku prososial per aspek

Aspek	Rata Rata
<i>helping</i>	58,03
<i>comforting</i>	73,41
<i>honestly</i>	65,19

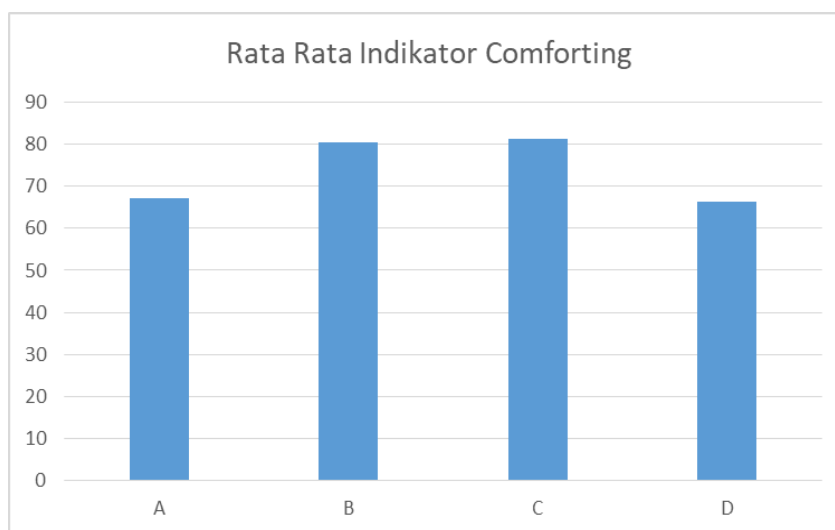
Untuk lebih detail berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik.



Grafik 1. Perilaku prososial per aspek

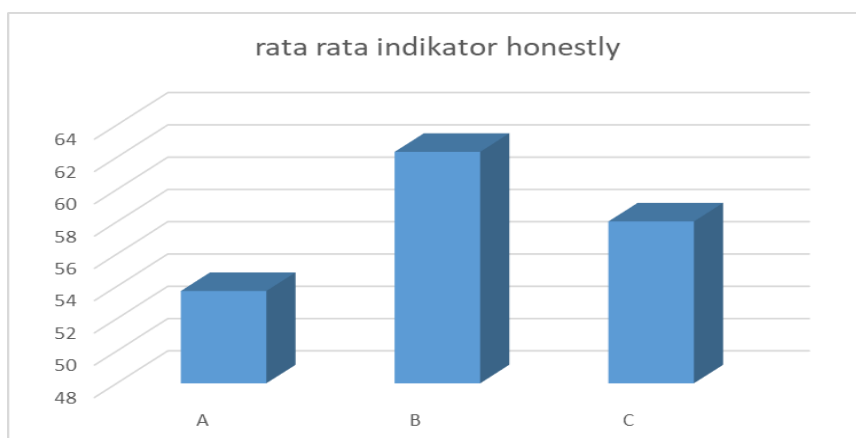
Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa aspek kedua yaitu *comforting* memiliki nilai rata rata paling tinggi dibandingkan aspek lainnya. Aspek perilaku prososial *comforting* ditunjukkan melalui indikator kemampuan peserta didik untuk membuat nyaman teman-teman yang ada di sekitarnya, mampu mengenali perasaan teman, membujuk teman yang sedang bersedih serta peserta didik juga mampu bermain bersama teman tanpa membeda-bedakan..

Dengan mengacu pada tabel pengkategorian aspek *comforting* berada pada rentang katagori tinggi. Aspek *comforting* memiliki empat indicator. Berikut peneliti sajikan rata rata dari ke empat indicator tersebut dalam bentuk grafik.



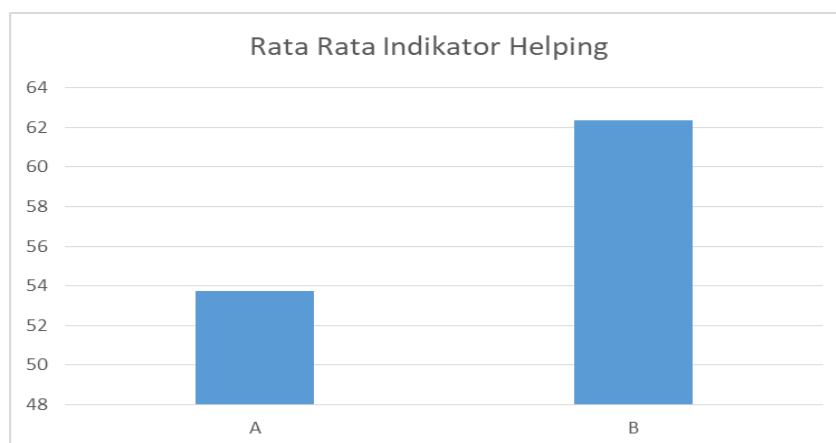
Grafik 2. indikator comforting

Aspek kedua yang memiliki nilai rata rata paling tinggi adalah aspek perilaku prososial yaitu *honesty*. Aspek ini ditunjukkan dengan indikator kemampuan peserta didik mengakui kesalahan dengan penuh tanggungjawab, menyampaikan pemikiran dan keinginan dengan tegas dan beretika serta menyatakan kebenaran dengan berani. Dengan mengacu pada tabel pengkategorian aspek *sharing* berada pada rentang katagori sedang. Aspek *comforting* memiliki tiga indicator. Berikut peneliti sajikan rata rata dari ke empat indicator tersebut dalam bentuk grafik.



Grafik 3. indikator *honestly*

Aspek selanjutnya yang digunakan pada penelitian ini terkait keterampilan prososial dan memiliki nilai rata rata paling rendah adalah yaitu aspek *helping*. Dengan mengacu pada tabel pengkategorian aspek *helping* berada pada rentang katagori rendah. Aspek *comforting* memiliki dua indicator. Berikut peneliti sajikan rata rata dari ke empat indicator tersebut dalam bentuk grafik.



Grafik 4. indikator *helping*

PEMBAHASAN

Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku seseorang membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Mussen dalam Myers (2012) mengemukakan tentang beberapa aspek perilaku prososial yaitu : Berbagi (*sharing*), perilaku menolong (*helping*), kedermawanan (*donating*), Menyamankan (*comforting*) dan Jujur (*honesty*). Sedangkan berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2002) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial yaitu *Altruistic prosocial behavior*, *Compliant prosocial behavior*, *Compliant prosocial behavior*, *Emotional prosocial behavior*, *Public prosocial behavior* dan *Anonymous and dire prosocial behavior*.

Berdasarkan kedua penjelasan di atas bahwa diperoleh teori aspek-aspek prososial terdiri dari yaitu berbagi, menolong, berdemawan, kerjasama, jujur, *altruistic prosocial behavior*, *compliant prosocial behavior*, *emotional prosocial behavior*, *public prosocial behavior*, *anonymous and dire prosocial behavior*.

Dari dua teori aspek aspek perilaku prososial dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan tiga aspek dari Mussen yaitu bersikap jujur, mau menolong dan menciptakan suasana nyaman. Alasan peneliti memilih aspek tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di lokasi penelitian bahwa ketiga aspek tersebut yang diduga memiliki masalah yang lebih besar dibandingkan yang lain. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil analisis data bahwa perilaku prososial peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Selaawi Garut berada dalam kategori sedang dimana aspek *comforting* memiliki rata rata tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Aspek *honestly* berada dalam kategori sedang sedangkan aspek *helping* berada dalam kategori rendah.

Staub dalam Dayakisni & Hudaniah (2015) menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu

- a. Pengakuan diri adalah perasaan individu untuk diakui keberadaannya menjadi sesuatu yang penting.
- b. Nilai dan norma social yang secara tanpa sadar sudah mendarah daging dalam alam bawah sadar.
- c. *Empathy* adalah Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan berempati didukung oleh keluesan seseorang dalam menunjukkan kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Sears dkk (2001) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

- a. Faktor situasi yang terdiri dari kehadiran orang lain, pola asuh dan tekanan waktu.
- b. Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari kepribadian, suasana hati, rasa bersalah dan distress diri dan rasa empatik.
- c. Faktor korban yaitu orang yang disukai atau tidak (pesaing atau bukan), dan orang yang membutuhkan pertolongan.

Faktor yang mendasari perilaku prososial secara teori adalah pengakuan, internalisasi nilai dan norma social, *emphaty*, situasional, personal, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan empati sebagai salah satu faktor perilaku prososial karena dengan ikut memahami apa yang dirasakan orang (berempati) dapat menimbulkan perilaku prososial.

berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa aspek *helping* merupakan aspek yang memiliki nilai rata rata paling rendah. Setelah dikaji dari hasil observasi terlihat bahwa memang tingkat empati para peserta didik masih rendah, mereka acuh tak acuh dengan kesulitan teman teman di sekitarnya. Mereka hanya akan menolong apabila orang yang ditolongnya dapat memberi keuntungan pada nilai atau tugasnya. Kurang rasa empati ini muncul karena tekanan dari persaingan di kelas yang sangat tinggi. Nilai kompetitif sudah terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik. *Reward* yang biasa dilakukan oleh guru hanya berfokus kepada nilai akademik bukan ke *soft skill* yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika berinteraksi.

SIMPULAN

Perilaku prososial adalah perwujudan perilaku positif yang memberikan keuntungan bagi sesama. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa

1. Gambaran profil perilaku prososial peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Selaawi sebagai berikut rata rata profil keterampilan prososial peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Selaawi Garut berada pada kategori sedang dengan gambaran bahwa peserta didik sudah terbiasa melakukan perilaku prososial dalam aspek *comporting* dalam melakukan interaksi social di sekolah maupun dimasyarakat, namun kesulitan dalam membiasakan diri dalam aspek *helping*.
2. Dari ketiga aspek pengukuran prososial aspek *comporting* menempati kategori tinggi, sedangkan aspek *honestly* dan *helping* berada dalam kategori sedang dan rendah.

3. Faktor penyebab aspek *helping* menjadi aspek dengan rata rata terendah dilatarbelakangi oleh tekanan persaingan antar peserta didik di kelas yang sangat ketat sehingga menyebabkan rasa *emphaty* peserta didik menjadi rendah.

REFERENSI

- Asih, G.Y. & Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42. Diakses 20 Desember 2019
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brigman, G. et al. (2001). *Teaching children school success skills*. *Journal Of Educational Research*. 92(6), pp. 323-329. (Online). Diakses 10 Januari 2020.
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Carlo, G & Randall, B. (2002). *The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescencst*. *Journal of Youth and Adolescence* , Vol, No. 1, 31-44.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hurlock B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Novitasari, R.P. & Prasetyadi, B.S. (2005). *Case Study on Adolescent Behavior Prosocial Javaness Girl* (Abstract). Diakses 2 januari 2020
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (2001). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.